SANGNAMJA

Bagian Pertama

A Novel

By Adiatamasa

SANGNAMJA
156 halaman

Editor

—

Tata Letak
Iksan
Cover
Picture From Google

Diterbitkan secara mandiri
Oleh:

VALERIOUS DIGITAL PUBLISIHING
Email : Valeriousdp@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak pada kamu...kamu...dan kamu, yang telah membeli Ebook yang original di *google Play Book*. Semoga Tuhan selalu memberikan keberkahan bagi kita semua.

Penulis masih banyak perlu belajar dalam menulis, apabila ingin memberikan kritik dan saran yang membangun penulis lebih baik lagi, silahkan hubungi melalui:

Email : adiatamasa@gmmail.com

Wattpad : Adiatamasa

Instagram : Valeriousdp

Facebook : Adiatama Sa

SANGNAMJA - 1

Udara panas terasa begitu membakar kulit. Beberapa mahasiswa tampak duduk di bawah pohon rindang sambil menikmati minuman dingin. Ada juga yang memilih ke kantin atau tidur di dalam musholla. Echa, salah satu mahasiswa di sana terlihat berjalan sendirian keluar kampus. Ia berjalan di trotoar menuju kostnya yang memang tidak jauh dari kampus. Sesampai di kost, ia langsung membuka semua pakaiannya menyisakan

celana pendek dan tank top. Kemudian, menyalakan kipas angin.

"Ah, nikmatnya." Echa memejamkan mata, lalu tertidur.

Baru beberapa menit ia terpejam, pintu kostnya diketuk berkali-kali. Cukup keras dan sepertinya terburu-buru. Echa kaget, lalu terbangun. Ia mengintip siapa yang datang dari jendela. Karena tidak kenal dengan tamunya, ia segera memakai kaos dan celana panjangnya.

"Cari siapa, ya?" tanya Echa begitu ia membuka pintu. Dua pria di hadapannya begitu menyeramkan. Tapi, ia tidak takut karena di depan sana ramai sekali anak kost

lainnya sedang berkumpul. Kalau ada apa-apa, ia tinggal teriak minta tolong.

"Saya cari yang namanya Echa," kata pria berkepala botak.

Echa menatap kedua pria itu dengan berhati-hati. Ia berusaha mengingat apakah ia mengenal orang tersebut atau tidak. Tapi, nyatanya ia memang tidak mengenal dua pria ini."Saya Echa, ada apa ya, Pak?"

"Kami mau menagih hutang!" ucap pria itu dengan nada sangar.

"Hutang apa, Pak? Perasaan saya enggak punya hutang sama Bapak." Echa mengerutkan kening.

"Jangan bertele-tele. Kamu udah nunggak dua bulan ini. Jangan ngeles lagi,"katanya dengan sedikit ketus.

"Hutang apa, Pak? Hutang Budi? Hutang beli panci? Hutang beli daster?" Echa berusaha mengingat-ingat. Beberapa bulan lalu ia memang pernah kredit sebuah barang. Tapi, itu sudah lunas.

"Yang biasanya dibayar sama pacar kamu, Sutejo Hadinata. Itu pacar kamu, kan?" jawabnya

Echa mengangguk."Iya. Tapi, saya enggak pinjam uang apa-apa loh, Pak. Uang saya ada kok."

Pria bertubuh kurus menyerahkan bukti hutang atas nama dirinya. Bahkan di sana ada fotocopy Kartu Tanda Penduduk miliknya."Ini buktinya. Kamu hutang sama bos kami. Karena kamu sudah menunggak, terpaksa kami tagih ke sini."

Echa mengembuskan napas berat. Nominal uang yang dipinjam Tejo, kekasihnya cukup besar."Baik, Pak. Itu memang nama saya. Tapi, bukan saya yang pakai itu duit. Hutang itu juga tanpa sepengetahuan saya kok."

"Ya mana kami tahu, Mbak. Kami hanya menjalankan tugas. Menagih hutang ke alamat yang tertera."

Echa menggaruk kepalanya yang tak gatal."Gimana, ya, Pak. Saya juga bingung mau bayar pake apa."

"Gini deh, Mbak. Tanya dulu sama pacarnya. Yang penting dalam tempo satu Minggu ini, harus dibayar cicilannya."

"I...iya, Pak. Terima kasih udah dikasih keringanan. Maaf, ya, Pak."

"Ya sudah, kami permisi dulu."

Echa mengangguk, tubuhnya terasa lemas. Butuh waktu beberapa menit untuk memulihkan tenaganya kembali. Kemudian, ia menghubungi Tejo. Beberapa kali nada terhubung terdengar, tapi pria itu tak kunjung

mengangkatnya. Echa jadi kesal sendiri. Karena capek, Echa memilih tidur sampai sore.

Sore harinya, pintu kost Echa diketuk. Dengan malas, Echa membuka pintu. Lalu kantuknya hilang seketika ketika yang datang adalah Tejo.

"Hai, sayang. *Sorry*...tadi kamu telpon, ya. Aku ada kelas," kata Tejo santai. Ia masuk dan meletakkan tas di ruang tamu.

"Capek ngubungin kamu. Kayak ngubungin dosen pembimbing aja," kata Echa kesal.

"*Sorry*..." Ucapan lembut andalan Tejo, biasanya akan membuat Echa luluh.

"Tadi ada dua orang yang datang. Nagih hutang sama aku. Aku enggak merasa punya hutang. Itu kamu, kan?"

Tejo tertawa tanpa merasa bersalah."Iya. Aku pakai nama kamu. Soalnya waktu itu KTP aku kan hilang. Jadi terpaksa aku pakai identitas kamu."

"Ya bilang dulu, lah. Seenaknya aja pakai identitas orang," omel Echa.

"Kan pacarku sendiri." Tejo terus berkilah.

"Kamu hutang buat apa, sih, Tejo...kok sampai sebanyak itu?" tanya Echa kesal. Bagaimana tidak kesal kalau dirinya yang ditagih.

"Buat bayar uang kuliah, sayang. Kan ...orangtua aku enggak ngasih uang soalnya adik aku lagi butuh banyak biaya," kata Tejo dengan wajah yang sangat memprihatinkan.

"*Huh*, terus gimana? Aku ditagih terus gara-gara hutang kamu. Lagian kamu tega banget, sih pakai alamat aku pas ngutang." Echa duduk di bangku yang sedikit reyot, lalu meneguk air mineral miliknya di meja.

Tejo memasang tampang ingin dikasihani."Maaf, Cha. Aku juga bingung harus bagaimana. Aku udah kerja sampingan, tapi...kemarin Bu Lastri udah ngasih peringatan karena aku udah sering enggak masuk kuliah."

Echa melirik Tejo dengan kesal. Kekasihnya itu memang jarang masuk kuliah, entah apa yang dilakukan di luar sana. Alasannya kerja karena perekonomian keluarga mereka terbilang pas-pasan. Oleh karena itu masih banyak mata kuliah Tejo yang tertinggal.

"Aku pinjam uang kamu dulu deh, sayang." Tejo mulai mengeluarkan jurus rayuannya pada sang kekasih. Biasanya pasti langsung manjur. Ia tahu, betapa Echa menyayanginya.

"Kalau aku ada uang, udah aku lunasin hutang kamu, Tejo. Tapi, aku enggak ada. Cuma cukup buat makan. Memangnya kalau aku enggak makan, kamu mau bayarin?" Echa

melotot kesal. Kekasihnya itu memang menyebalkan. Tapi, entah kenapa ia begitu sayang. Tidak rela melepaskan. Cinta itu kadang membuat orang susah berpikir realistis, membuat perbedaan cinta dan bodoh menjadi sangat tipis.

"Ya udah deh...aku pinjam uang sama temenku aja. Siapa tahu ada," kata Tejo di sela-sela keputusasaannya.

Echa mengembuskan napas beratnya. Dalam hati, ia tidak ingin melihat Tejo sedih. Ia akan membantu."Ya udah, kan mata kuliah aku tinggal dikit. Aku cari kerja sambilan aja buat bantu kamu bayar hutang."

Tejo menggapai kedua tangan Echa, menggenggamnya erat."Kamu beneran?"

Echa mengangguk."Iya."

"Makasih, ya, sayang. Tapi, kamu beneran enggak apa-apa?"

"Iya. Tenang aja, nanti kutanya sama Hanum. Mamanya kebetulan penyalur baby sister atau asisten rumah tangga. Siapa tahu ada pekerjaan yang bisa dikerjakan sambil kuliah."

Tejo memeluk Echa dengan erat."Terima kasih, Cha. Enggak salah aku milih kamu jadi pacar.

Echa tersenyum dalam pelukan Tejo. Ia berharap semuanya segera teratasi. Ia tidak ingin melihat kekasihnya sedang dalam masa sulit seperti ini.

***

SANGNAMJA-2

Hari ini, usai jam mata kuliah berakhir, Echa, Hanum, dan Ratih berkumpul di kantin sekaligus makan siang di sana. Mereka kuliah sampai sore hari ini.

"Hanum, tanyain dong sama Mama kamu ada lowongan yang part time enggak?" tanya Echa sambil mengaduk nasi sotonya.

Hanum menelan baksonya dengan susah payah, ia hampir saja tersedak saat mendengar Echa menanyakan lowongan kerja."Siapa yang mau kerja, Cha?

"Aku!"

"Kamu mau kerja? Kenapa? Kita lagi persiapan skripsi loh, Cha!" Ratih mengingatkan.

"Ya justru karena mau skripsi itu, aku harus cari duit tambahan. Kan biayanya banyak. Aku enggak tega kalau minta terus-terusan ke kampung," kata Echa berbohong. Ia tidak berani jujur pada Ratih dan Hanum mengenai hal ini. Mereka berdua pasti tidak akan setuju kalau ia bekerja untuk membayar hutang kekasihnya. Bahkan bisa-bisa Hanum tidak mau menanyakan lowongan kerja pada sang Mama.

Hanum menganggguk mengerti."Oke kalau itu alasannya. Aku *Whatsapp* dulu Mamaku, ya."

"Oke, Num, makasih," kata Echa senang.

"Yang penting kamu bisa bagi waktu, Cha. Ingat...kita harus wisuda bareng-bareng. Jangan sampai kerjaan kamu malah bikin skripsi kamu tertunda." Ratih kembali mengingatkan Echa. Mereka bertiga sudah berkomitmen seperti itu, wisuda di waktu yang sama.

"Iya, Ratih. Tenang aja deh."

Hanum tampak memeriksa pesan *Whatsapp* dari namanya, kemudian berkata pada Echa,"Cha, ada nih kata mamaku kerjaan.

Jagain Opa-Opa yang lagi sakit. Kebetulan keluarganya jauh."

"Opa-Opa?" Ratih dan Echa bertukar pandang.

"Iya. Kata Mama kerjaannya enggak berat kok. Beliau juga katanya enggak masalah kalau yang jagain masih mahasiswa. Asal enggak lupa sama kewajibannya."

"Kerjaannya ngapain aja, Num?" tanya Echa

"Syaratnya kamu harus tinggal di rumahnya, Cha. Kerjaannya ya, Kalau pagi bikinin sarapan, kasih obat,udah. Terus bantu beresin rumah dikit, lah. Habis itu kamu bisa kuliah. Malamnya kamu nginep di sana, buat

jagain si Opa itu," jelas Hanum sambil sesekali melihat ke layar ponsel.

Wajah Echa terlihat khawatir."Duh, kok pakai nginap-nginap segala, Num, serem tahu. Enggak ada yang lain gitu yang enggak nginap?"

Hanum menggeleng."Kata Mama lowongan yang *part time*, cuma ini, Cha."

" Ngurusin Opa-Opa sakit, nginap di sana. Duh, kalau itu Opa kayak Kakek Sugiono gimana, Hanum?" Echa bergidik ngeri.

Ratih tertawa terbahak-bahak."Ya ampun, Cha. Bener juga. Hati-hati kamu."

Hanum menepuk lengan Ratih pelan."Jangan nakut-nakutin dong. Nanti Echa enggak jadi kerja. Kasihan, kan dia butuh duit."

"Terus kalau beneran kayak kakek Sugiono gimana? Nanti aku lagi nyuapin dia makan, dia lirik-lirik belahan dadaku. Atau dia elus-elus pahaku." Echa mulai berkhayal yang aneh-aneh.

"Ck, mana ada, sih kakek-kakek di Indonesia kayak gitu. Ya udah, sih terserah kamu...mau apa enggak. Aku sih cuma nawarin aja. Kata Mama cuma itu lowongannya. Yang lainnya harus full time."

Echa mengigit bibir bawahnya. Ia mulai dilema. Takut menerima pekerjaan itu, tetapi ia teringat kekasihnya yang sudah terlilit hutang.

Ia jadi bingung memutuskan apa."Ya udah, aku tanya sama Tejo dulu deh. Minta izin."

Ratih mengangguk setuju."Nah, iya...repot kalau kalian nanti berantem gara-gara kamu sibuk."

"Kamu kabari secepatnya, ya, Cha. Kalau bisa ntar malam. Soalnya ...ini butuh cepat. Kalau enggak bisa, kan...Mama bisa cari orang lain,"kata Hanum.

"Eh, jangan dikasihin ke orang. Iya secepatnya aku kabarin, setelah aku bilang sama Tejo."

"Oke," balas Hanum.

Usai makan siang, Echa pamit duluan untuk menemui Tejo untuk membicarakan

perihal pekerjaan itu. Tidak sulit menemukan Tejo di kampus. Pria itu sedang nongkrong di kantin yang ada di belakang kampus.

"Tejo!" panggil Echa.

Melihat kekasihnya datang, Tejo segera menghampirinya."Ada apa?"

"Aku udah nanya lowongan kerja sama Mamanya Hanum."

"Terus?"

"kerjaannya ada, sih. Tapi, jagain Opa-Opa yang lagi sakit," kata Echa dengan nada suara yang melemah.

"Terus...masalahnya dimana? Enggak apa-apa kan jagain orangtua," kata Tejo.

"Tapi, harus nginap di sana. Kamu izinin enggak?"

Tejo mengangguk."Kuizinin dong. Kan buat cari uang. Enggak apa-apalah."

"Oh,gitu...oke deh."

"Kapan kamu mulai kerja?"

"Kata Mama Hanum kalau bisa secepatnya, sih. Soalnya mereka maunya sesegera mungkin."

"Itu lebih bagus, kalau bisa minta gaji di muka, sayang. Kita harus segera lunasin itu, kan."

Echa mengangguk."Iya. Kamu tenang aja. Semuanya bisa terlewati."

Tejo mengusap puncak kepala Echa."Ya udah...kamu balik sana. Aku masih kumpul-kumpul sama temen-temen."

"Oke. Dah!" Echa melambaikan tangannya kemudian ia kembali menemui Hanum dan Ratih.

"Hanum, aku terima kerjaannya," kata Echa bersemangat sekali.

Hanum mengangkat wajahnya."Oke. Aku kabarin Mama dulu, ya."

"Kamu harus hati-hati, Cha. Siapa tahu Opanya beneran kayak kakek Sugiono." Ratih tertawa geli.

"Memang deh, kalian berdua mesum banget. Ingatnya sama Kakek Sugiono terus!"

kata Hanum sambil sibuk mengirim pesan pada Mamanya.

"Tahu, nih Ratih nakut-nakutin," gerutu Echa.

"Lah, kan kamu duluan yang khayalan kayak gitu. Aku sih cuma nerusin aja," kata Ratih sambil tertawa.

"Oke, Cha, malam nanti...kamu sama Mama pergi ke rumah Opa itu, ya. Bawa perlengkapan kamu. Nanti Mama yang jemput ke kost. Masalah gaji dan lain-lain, kamu bicarakan sama Mamaku."

"Oke, Hanum. Makasih atas bantuannya."

"Iya. Yang penting skripsi kamu jangan sampai terbengkalai."

"*Sip* deh!"

Malam hari, di kost-an yang sedikit kumuh, Echa sudah siap dengan barang-barang bawaannya. Tidak banyak karena ia bisa mengambil keperluan yang lainnya nanti di saat ia ada waktu senggang. Sebuah mobil sedan berhenti di depan kost-an. Echa tahu itu mobil Mamanya Hanum. Ia bertemu beberapa kali dengan Mama Hanum yang sangat ramah itu.

Wanita paruh baya itu keluar, dengan wajah cantik dan berseri-seri ia menghampiri Echa."Hai, Cha!"

"Hai, Tante,"sapa Echa deg-degan.

"Kamu udah siap, kan, Cha?" tanya Nita, Mama Hanum.

"Iya, Tante. Udah," jawab Echa.

"Yuk, kita langsung berangkat aja." Nita meraih tas Echa dan membawanya ke mobil.

Echa menarik napas, mengembuskan pelan-pelan. Kini mobil sudah berjalan meninggalkan kost-annya. Sebenarnya, Echa sangat takut. Ini pertama kalinya ia bekerja dan menjadi asisten rumah tangga. Sejujurnya ia tidak becus untuk urusan rumah, ia adalah

gadis yang payah. Bahkan Ibu di rumah sering memarahinya karena sering lalai melakukan pekerjaan rumah tangga di rumahnya sendiri.

"Jadi, nanti kita ketemu sama dokternya di rumah si Oppa. Nanti Dokternya akan jelaskan obat apa saja yang harus kamu kasih, dan jam-jamnya. Kamu harus ingat, bila perlu dicatat biar enggak lupa," jelas Nita sambil terus menyetir.

Echa menangguk mengerti."Tante, maaf nih...maaf banget. Echa nanya ini kayaknya enggak pantes banget, tapi...Echa boleh enggak minta gaji di depan?"

Nita terdiam beberapa saat."Kayaknya kalau gaji di depan enggak bisa, Cha. Bisanya

satu minggu setelah kamu kerja. Itu juga enggak penuh."

"Oke kalau gitu, Tante. Enggak apa-apa satu minggu. Soalnya Echa butuh banget." Echa meremas jemarinya, keringat dingin mulai mengalir di tubuhnya karena ia sudah berbohong.

"Iya...yang penting kamu jangan lupa sama kewajiban kamu. Di rumah Oppa, ada peraturan yang harus kamu ikuti. Oh ya ada permintaan juga dari Oppa, kalau kamu...enggak boleh nanya apa penyakitnya."

"Iya, Tante." Echa mendesah lega.

Mobil yang mereka kendarai berhenti di depan sebuah rumah bergaya Korea. Jantung

Echa berdegup kencang. Otaknya terus berpikir, apakah ia bisa bekerja seperti ini,mengurusi orangtua sakit. Nita memencet bel, kemudian muncul seorang pria muda dengan pakaian rapi dan wangi. Pria itu tersenyum dengan begitu hangat.

"Malam, Dokter," sapa Nita dengan nada yang ramah sekali.

Echa terkekeh dalam hati melihat kelakuan Mama Hanum.

"Malam, Mbak. Sudah ada orang yang jagain?" tanyanya.

Nita mengangguk."Sudah. Ini dia...namanya Echa."

"Halo, Dok...saya Echa."

"Saya Kevin....Mari silahkan masuk," katanya dengan ramah.

Dokter itu melihat ke arah Echa."Echa, saya Kevin..dokter pribadi keluarga ini. Tiap jam enam pagi, kamu harus sudah bangun karena Bibi kami akan datang mengantar makanan. Jadi, kamu enggak perlu memasak. Kamu cukup antar makan pagi, siang, dan malam ke kamar, serta kasih obat sesuai dengan instruksi saya."

"Iya, Dok." Echa menganggguk mengerti.

Kemudian, Kevin menjelaskan obat apa saja yang harus ia berikan pada opa yang sedang sakit. Echa mendengarkannya dengan saksama, bahkan mencatatnya di sebuah buku kecil yang sudah ia siapkan dari kost.

"Ada yang ingin ditanyakan, Echa?"tanya Kevin usai memberikan penjelasan.

"Enggak ada, Dok. Saya mengerti."

"Baik. Sekarang, saya perkenalkan kamu dengan Jinwoo." Kevin berjalan ke sebuah kamar yang cukup besar. Ia membuka pintu, mempersilahkan Nita dan Echa masuk.

"Kak!" panggil Kevin pada pria yang sedang berbaring.

Pria berwajah pucat itu menoleh, lalu tersenyum pada orang-orang yang baru saja masuk ke kamarnya."Iya."

"Ini Echa...mulai besok, dia yang akan mengurusi kakak di sini."

"Baik. Terima kasih, Mbak Nita. Sudah membantu saya."

"Enggak usah sungkan, Oppa. Sebagai manusia kita harus saling tolong menolong." Nita tertawa cekikikan.

"Loh kok masih muda, Tante?" bisik Echa.

"Ya iyalah...yang namanya Oppa masih muda dong. Ngegemesin...bawaannya pengen nguyel-nguyel terus dibawa pulang. Ganteng ya...si Oppa."

"Opa itu kan kakek-kakek, kan?"

"*Ish*...bukanlah. tuh liat dia mirip banget sama artis Korea, kan...makanya Tante panggil Oppa, 'P'nya dua."

Echa menepuk jidatnya sendiri."Ya ampun, Tante ... Echa pikir bakalan jagain kakek-kakek yang lagi sakit."

"Kamu ini enggak hits banget, sih...kalah sama Tante yang udah tua ini. Masa Oppa aja enggak tahu. Tapi, dia ganteng, kan?" bisik Nita.

"Agak cantik, sih." Echa terkekeh.

"Cantik? Mata kamu perlu kaca mata kayaknya. Ganteng banget kayak Siwon," balas Nita.

"Siwon siapa, Tante?" tanya Echa polos.

Nita mencebik kesal."Tau ah...kamu enggak asyik enggak ngerti Drakor."

Echa menggaruk-garuk kepalanya kebingungan."Iya deh, Tante. Dia ganteng, Keren...ngegemesin."

"Tuh, kan...mulai...Tante bilang juga apa. Hati-hati aja kamu besok udah naksir sama dia."

"Enggak, Tante. Echa becanda."

"Ya sudah, saya harus pamit...dia harus segera istirahat," kata Kevin.

"Kita bareng keluarnya, ya, Dok. Echa...Tante pergi. Ingat semua pesan Tante tadi ya. Baik-baik jagain Oppa."

"Iya, Tante."

"Echa, ingat juga pesan saya. Jangan telat kasih obat. Kalau terjadi apa-apa dengannya,

segera hubungi saya. Nomor saya ada di buku telepon sana.Kami pergi dulu,"kata Kevin.

"Iya, Dok."

Kevin dan Nita pergi. Echa menutup pintu, menguncinya lalu kembali ke kamar Oppa. Ia tersentak saat Pria itu menatapnya dengan serius. Echa jadi salah tingkah dan tidak tahu harus bagaimana.

"Hai, Oppa." Echa berusaha mencairkan suasana.

"Hai," balasnya singkat.

Echa membungkukkan badannya sebagai tanda hormat."Maaf... Saya Echa, orang yang akan mengurus Oppa."

"Saya Choi Jin woo,"ucapnya memperkenalkan diri.

"*Hah*?" Echa kaget setengah mati.

"Panggil saja Jinwoo."

"J-i-n-w-o?' Echa berusaha menirukan cara pengucapan Jinwoo."Susah, saya panggil Oppa aja."

Jinwoo terkekeh."Oppa?"

Echa mengangguk."Tante Nita yang bilang begitu."

"Terserah gimana nyamannya kamu aja."

"Iya, Oppa."

"Kamu istirahat saja. Kebetulan saya sudah makan dan minum obat. Tadi sudah disediakan sama Kevin."

"Baik, Oppa."

"Saya mau istirahat.Tolong kamu tutup jendelanya ya."

"Iya, Oppa." Echa menutup dua jendela kamar yang terbuka.

Setelah selesai, Echa berbalik arah dan terkejut melihat Jinwoo sedang membuka pakaiannya,hanya menyisakan celana dalam.

"Loh, Oppa mau ngapain," tanya Echa salah tingkah. Bagaimana tidak kalau di hadapannya, Jinwoo hanya mengenakan celana dalam yang membentuk kejantanannya.

Badan Jinwoo juga bagus, terlihat sangat padat dan membentuk kotak-kotak di tengah.

"Mau tidur. Saya enggak bisa tidur kalau pakai baju,"jawabnya dengan suara pelan. Tampaknya ia mulai kelelahan karena banyak bergerak.

"Loh, Oppa, kan lagi sakit...jangan buka baju."

"Enggak apa-apa. Saya pakai selimut."

Echa mengangguk saja, namun matanya sulit sekali berpaling dari tubuh Jinwoo yang terbentuk dengan jelas. Echa mengigit bibirnya, mulai membayangkan yang tidak-tidak.

"Kamu mau tidur sama saya?" tanya Jinwoo

"Hah? Maksud Oppa?"

"Sedari tadi kamu berdiri di situ sambil ngelihatin saya terus. Siapa tahu aja kamu mau tidur sama saya." Jinwoo mengatakan hal itu dengan santai sekali seolah-olah tidak terganggu dengan kehadiran Echa. Padahal biasanya ia tidak suka ada orang lain di kamarnya selain orang-orang yang ia kenal. Namun, kesibukan keluarganya membuat ia harus diurus oleh orang lain.

Wajah Echa langsung merona."Enggak, Oppa, Maaf...saya permisi. Selamat istirahat."

Jinwoo mengangguk sambil tersenyum geli, ia menarik selimut lalu tidur.

***

SANGNAMJA-3

Echa bangun pagi-pagi sekali. Ia membereskan rumah seperlunya, lalu mandi. Ia masuk ke kamar Jinwoo untuk membuka jendela. Ia berjalan perlahan agar tidak membangunkan Jinwoo. Jendela terbuka, udara segar masuk ke dalam.

"Echa,"panggil Jinwoo.

Echa menoleh."Eh, Oppa...udah bangun. Maaf saya bangunin ya."

Jinwoo tersenyum, wajahnya terlihat lucu sekali ditambah rambutnya yang sedikit acak-acakan."Enggak. Memang sudah jamnya bangun tidur."

Echa membungkuk hormat."Iya, Oppa. Ada yang bisa saya bantu?"

"Bibi belum datang?"

Echa menggeleng."Belum, Oppa. Mungkin sebentar lagi."

"Ya sudah, kamu tunggu Bibi aja di depan," kata Jinwoo sambil berusaha berdiri. Tapi, ia terlihat masih sempoyongan.

Echa berlari memapah Jinwoo."Oppa mau kemana? Bilang sama Saya kalau mau kemana-mana."

"Saya mau ke toilet.Ternyata masih sempoyongan,"jawabnya pelan.

Echa membawa Jinwoo ke kamar mandinya. Sampai di dalam ia terlihat salah tingkah."Oppa, sa...saya tunggu di luar. Jangan dikunci, Oppa...takut Oppa kenapa-kenapa."

Jinwoo mengangguk saja.

Echa pergi ke ruang tamu, seseorang memencet bel. Seorang wanita paruh baya berdiri di depan pintu membawa kotak makanan. Ia memandang Echa dengan serius.

"Kamu...Echa?"

Echa tersenyum."Iya, Bi. Saya Echa, yang menjaga Oppa Jinwoo di sini."

Sang Bibi tersenyum penuh arti mendengar jawaban Echa."Ini makanan untuk Jinwoo. Usahakan dia makan sampai habis ya. Jangan lupa beri obatnya."

"Baik, Bi."

"Saya pulang dulu," katanya dengan ramah.

"Hati-hati di jalan, Bi," kata Echa.

Wanita paruh baya itu membalasnya dengan senyuman. Echa segera membawa makanan itu ke dapur dan segera menyajikannya pada Jinwoo. Echa masuk ke dalam kamar, Jinwoo sudah kembali ke tempat tidur.

"Oppa? Baik-baik aja?" Echa memegang kening Jinwoo."Panas."

Jinwoo berusaha tersenyum."Enggak apa-apa, Cha. Kamu enggak kuliah, Cha?"

"*Hah*?"

"Mbak Nita bilang, kamu masih kuliah, kan?"

"Kebetulan hari ini enggak ada jadwal, Oppa." Echa menatap Jinwoo yang terlihat memegangi perutnya. Ia jadi penasaran dengan sakit yang diderita Jinwoo sekarang. Tapi, ia ingat bahwa ia tidak boleh menanyakan hal tersebut pada Jinwoo.

Jinwoo melirik ke arah makanan dan obat yang dibawa Echa."Ya udah, kamu istirahat aja sana."

"Saya harus memastikan Oppa makan dan minum obat." Echa merasa tidak yakin harus meninggalkan Jinwoo. Tugasnya di sini adalah mengurus Jinwoo, artinya ia harus memastikan semuanya berjalan dengan baik.

"Nanti saya makan."

Echa menggeleng. Kemudian ia mengambil mangkuk bubur dan menyuapkannya pada Jinwoo.

Jinwoo terpana dengan apa yang dilakukan Echa. Mau tidak mau ia membuka

mulut, menerima suapan Echa. Ia memakannya sampai habis.

"Sekarang...obatnya." Echa menyerahkan dua butir pil, yang ia tidak tahu obat apakah itu. Jinwoo menelan tiga butir obat itu dengan cepat.

"Sebenarnya saya capek minum obat," curhat Jinwoo.

Echa tersenyum."Kalau sakit, kan memang harus minum obat, Oppa. Tapi...enggak dengan saya sih."

"Loh kenapa?"

"Bagi saya...penyakit itu datangnya dari pikiran. Kalau pikiran kita sempit, maka kita akan gampang sakit. Lagi pula mungkin

karena aku orang biasa, enggak punya uang untuk berobat...makanya aku selalu berpikir aku enggak boleh sakit. Sebab...aku harus berjuang." Echa melirik Jinwoo, pria itu tampak semakin lemah.

"Oppa, istirahat saja. Tidur."

Jinwoo mengangguk."Tapi, kamu tungguin saya di kamar ini, ya. Kamu nonton tv aja di sini. Yang penting jangan tinggalin saya sendirian."

Wajah Jinwoo terlihat sedih, entah apa yang sedang dipikirkannya. Echa jadi iba, dan ia pun menuruti keinginan Jinwoo. Ia duduk di sofa sambil menonton tv. Sesekali matanya mengawasi Jinwoo yang mulai terlelap.

Echa mulai bosan menonton televisi, dilirknya Jinwoo yang masih terlelap. Ia mengambil ponsel miliknya,mencoba menghubungi Tejo, tetapi kekasihnya itu tidak menjawab. Ia coba berkali-kali, tetapi tetap tidak dijawab. Ia mendecak sebal, sebenarnya apa yang sedang dilakukan oleh kekasihnya itu. Meski terkadang Echa merasa ia selalu diabaikan, ia tetap berkeyakinan bahwa hubungan mereka baik-baik saja. Tejo juga masih sering datang mengunjunginya.

Suara batuk-batuk menyadarkan lamunan Echa, ia bergerak cepat ke arah Jinwoo. Menyodorkan segelas air putih."Minum, Oppa!"

Jinwoo memegangi dadanya."Terima kasih, Echa."

Echa memerhatikan lekukan wajah Jinwoo. Tanpa ia sadari Jinwoo menyadari hal tersebut.

"Ada yang salah dengan wajahku?"

Echa menggeleng."Oppa, orang Korea asli?"

"Menurutmu bagaimana?" Senyuman Jinwoo kini terlihat lemah dan pahit.

"Ehmm...abaikan pertanyaannya, Oppa sekarang istirahat saja lagi." Echa membetulkan posisi bantal dan mempersilahkan Jinwoo berbaring lagi. Ia tidak berhak menanyakan tentang privasi

Jinwoo. Sekarang ia menyesal sudah melontarkan pertaanyaan tersebut.

"Jam berapa ini?"

"Jam sebelas, Oppa."

"Lama sekali waktu berlalu." Jinwoo membuang pandangannya ke arah luar jendela. Ia merindukan udara bebas.

"Memangnya apa yang Oppa tunggu?"

"Kesembuhan,"ucapnya lirih.

"Oppa pasti sembuh!" Semangat pada Jinwoo terus diberikan Echa, meski ia tidak akan pernah tahu seberapa parah penyakit pria itu. Tugasnya memberi motivasi dan juga semangat agar Jinwoo punya semangat hidup.

"Oppa mau nonton apa? Biar aku pindah channel-nya,"kata Echa.

"Enggak, Echa...tolong ambilkan ponselku ya,"katanya.

Echa menoleh ke sana ke mari, lalu dilihatnya benda persegi panjang, sangat tipis bewarna hitam. Ponsel keluaran terbaru dengan harga yang sangat mahal menurut Echa. Diambilnya dengan perlahan, lalu diserahkan pada Jinwoo.

"Saya nonton di sini aja. Kamu nonton tv ya."

"Itu...acara TV ya mulai membosankan,"ucap Echa jujur.

Jinwoo tertawa kecil."Saya punya banyak film terbaru di sana. Kamu bisa nonton."

"Dimana, Oppa?"

Di lemari, di bawah televisi."

"Baik, Oppa." Echa melangkah mendekati televisi, lalu mengambil sebuah film Korea berjudul *Boys Before Flowers,* film bertahun-tahun lalu yang masih disimpan oleh Jinwoo untuk mengenang seseorang.

Film mulai tayang, ini kali pertama Echa menonton drama Korea. Suasana hening, wanita itu tampak menghayati setiap detik filmnya. Jinwoo menonton di YouTube, lalu sesekali tersentak mendengar suara Echa. Ia

tertawa mendengar Echa ngomel-ngomel sendiri saat menonton film.

***

SANGNAMJA-4

Suara jendela dibuka membuat Jinwoo terbangun. Senyumnya tersungging saat melihat Echa ada di sana.

"Selamat pagi!"

Echa menoleh."Selamat pagi, Oppa."

"Kamu mau pergi ya?"

Echa melihat penampilannya sendiri."Iya, Oppa. Hari ini saya ada mata kuliah. Tapi, Oppa tenang saja. Saya akan pulang di jam makan siang."

"Iya, semoga lancar kuliahnya."

"Oppa mau ke toilet?"

Jinwoo menggeleng."Nanti saya pergi sendiri ke toilet."

Echa terlihat ragu dengan pernyataan Jinwoo barusan."Oppa mau mandi?"

"Pengen sekali mandi tapi airnya dingin."

"Saya siapkan air hangat di *bathup* ya, Oppa?"tawar Echa.

"Iya, minta tolong ya, Echa,"ucapnya.

"Baik, Oppa." Echa pergi ke kamar mandi, menyalakan keran air panas, mengambil handuk yang masih bersih lalu kembali menemui Jinwoo. Jinwoo tampak sudah duduk di sisi tempat tidur.

"Mari, Oppa...saya bantu." Echa membantu Jinwoo berdiri, lalu memapahnya hingga ke kamar mandi. Tentu saja ia harus mengabaikan pemandangan di hadapannya. Seorang manusia yang hanya memakai celana dalam. Sebenarnya ini sangat membuatnya malu, tapi ia harus bersikap profesional.

Air di *bathup* sudah setengahnya. Echa mematikan keran."Sudah, Oppa...silahkan."

Jinwoo mengangguk, ia membuka celana dalamnya dan Echa berteriak sambil menutup mata.

"Oppa, saya...keluar dulu."

"Oh, maaf...silahkan." Jinwoo tersenyum geli.

Echa buru-buru keluar, kemudian ia mengambil sarapan yang pagi tadi sudah diantarkan oleh Bibi dan membawanya ke kamar. Ia membuka lemari pakaian untuk mengambilkan pakaian Jinwoo. Tidaklah sulit mencari pakaian untuk pria itu. Semua jenis pakaian untuk di rumah sama. Hanya kaus abu-abu, putih, atau hitam beserta celana pendek. Kali ini pilihan Echa jatuh pada kaus putih serta celana pendek abu-abu. Celana dalam pria itu ada di *walk in closet*.

Sepuluh menit lamanya Echa menunggu Jinwoo keluar dari sana. Echa buru-buru menyerahkan kaus dan celana pendek yang ia pegang pada Jinwoo.

"Terima kasih, Echa."

"Sama-sama, Oppa."

Jinwoo memakai kaus dan celana pendeknya. Handuk yang ia pakai tadi langsung ia serahkan pada Echa.

"Sekarang waktunya sarapan, Oppa."

"Kamu sudah sarapan?"

Echa menganggguk."Sudah, Oppa. Tadi Bibi juga membawakan sarapan untukku. Rasanya sangat enak."

"Masakan Bibi memang sangat enak,"balasnya.

Echa menganggguk, lantas ia meletakkan obat di sebelah mangkuk bubur Jinwoo.

"Aku tidak mau minum obat lagi,"katanya.

"Ke...kenapa, Oppa? Nanti Dokter Kevin marah padaku."

Jinwoo tertawa."Aku bercanda."

Echa memastikan Jinwoo menyelesaikan sarapannya dengan baik, meminum obat laku beristirahat kembali. Setelah itu ia pergi ke kampus.

Suasana kampus masih seperti biasa, ramai karena sudah mendekati waktu pengerjaan skripsi. Sebagian mondar-mandir di depan ruangan dosen. Echa dan Hanum baru saja menyelesaikan kelas pertama mereka yang berakhir tepat pada jam sepuluh. Mereka

berdua duduk di bawah pohon sambil makan cemilan yang dibawa Hanum dari rumah.

"Gimana kerjaan barunya?" tanya Hanum.

"Menyenangkan."

"Susah enggak ngurusin orangtua?"

“Eh, ternyata...yang sakit itu bukan kakek-kakek...tapi Oppa yang dimaksud adalah orang Korea, yang masih muda dan ganteng gitu loh."

Hanum terkekeh."Oh, *i know*...mungkin Mama nyebut Oppa, karena Mama kan suka nonton drama Korea."

"Nah, itu. Eh, Ratih kemana?"

Hanum menggeleng tidak tahu."Sejak kemarin dia enggak ada, Cha. Sibuk kayaknya. Kamu juga enggak masuk, aku sendirian deh."

"Ya kan aku kerja."

"Terus...gimana Si Oppa kamu tinggal enggak apa-apa?"

"Tadi udah aku kasih sarapan sama minum obat, sih. Siang nanti aku usahakan langsung pulang, soalnya dia enggak boleh telat minum obat." Pikiran Echa melayang pada Jinwoo di rumah. Sebenarnya ia kepikiran, apakah pria itu baik-baik saja di rumah atau tidak. Tapi, ia juga harus kuliah.

"Ganteng enggak si Oppa?"tanya Hanum.

"Gimana ya..." Echa tampak berpikir sejenak."Ya...mungkin kalau yang melihat adalah wanita-wanita pecinta drama Korea, bakalan bilang ganteng."

"Ah, bagimu yang ganteng itu kan cuma Tejo." Hanum terkekeh.

Mendengar nama Tejo, Echa mulai teringat dengan kekasihnya itu. Sampai sekarang tidak bisa dihubungi. Menyebalkan sekali memang. Padahal saat ini ia bekerja demi Tejo.

"Minggu depan udah mulai bimbingan bab 1, kan, Cha?"

"Apa? Bab 1?" Echa membelalakkan matanya. Ia baru tahu dan ia bahkan belum

memikirkan tentang kelanjutan dari judul yang ia ajukan waktu itu.

"Iya...judulmu udah diterima kan?"

"Iya udah." Echa mengangguk-angguk, kebingungan lebih tepatnya. Echa dan Hanum kebetulan memiliki Dosen pembimbing yang sama."Kamu tahu dari mana?"

"Aku komunikasi sama Pak Sholeh soal skripsi. Kamu juga bisa kok, tinggal hubungi aja,"jelas Hanum.

Echa mengusap wajahnya."Astaga iya...iya, aku terlalu fokus sama kerjaan. Padahal baru sehari udah lupa sama skripsi."

"Kalau memang kerjaan kamu berat, berhenti aja, Cha, masalah kebutuhan

skripsi...aku bisa bantu kok. Kamu print aja di rumahku, gratis."

Echa tersenyum tipis."Iya, Cha...makasih. tapi, aku enggak mau ngerepotin kamu terus."

"Aku enggak ngerasa repot kok, Cha, justru seneng kalau kamu sering main ke rumah. Kita bisa ngerjain skripsi bareng."

Hanum memang sangat baik pada Echa. Bahkan seringkali memberikan barang-barang mewah padanya. Terkadang Echa merasa tidak enak, tapi kata Hanum, itulah teman. Cemilan sudah habis, sembari Echa mencari bahan untuk bab pertama skripsinya.

"Cha, udah jam dua belas tuh." Hanum mengingatkan.

Echa menatap jam tangannya, lalu panik."Astaga...Oppa." ia memasukkan laptopnya dengan buru-buru."Num,aku pergi dulu. Sampai jumpa besok!"

"Hati-hati!"teriak Hanum pada Echa yang udah berlari terpontang-panting.

Echa berlari ke depan, mencari angkutan umum. Baru saja ia hendak naik, ia melihat Tejo dengan sepeda motornya. Tampaknya pria itu sedang bersama wanita.

"Neng, cepetan naik. Kita mau berangkat,"teriak sang supir.

"Oh iya, Pak. Maaf." Echa mengabaikan apa yang ia lihat barusan. Mungkin saja ia salah lihat, mana mungkin jam segini Tejo

berkeliaran. Biasanya juga ada di belakang kampus nongkrong bersama teman-temannya.

Sesampai di depan komplek, Echa berlari cepat menuju rumah Jinwoo. Ini sudah setengah satu siang, sementara sesuai dengan instruksi Kevin, ia harus memberi obat Jinwoo tepat jam dua belas siang. Andai saja tadi ia tidak lupa waktu. Echa menghambur ke dalam rumah dan masuk ke kamar.

"Oppa!" Echa mengatur napasnya.

"Echa? Kok ngos-ngosan begitu?" Jinwoo tertawa geli.

"Maaf saya terlambat, mana angkotnya lama banget." Echa mendekat, lalu mencium aroma tidak sedap dari badannya."*Hmmm*

Oppa, sabar sebentar ya. Saya mandi dulu, nanti Oppa kebauan."

"Eh...,Echa!"panggil Jinwoo. Terlambat, Gadis itu sudah menghilang. Padahal Jinwoo ingin mengatakan kalau Ia tidak perlu buru-buru sebab ia sudah makan.

Beberapa menit kemudian, Echa muncul dengan rambut yang basah. Tatanan rambutnya kurang rapi sebab ia terburu-buru. Ingin langsung memberi makan siang pada Jinwoo, tetapi ia bau sekali akibat berkeringat di dalam angkot.

"Oppa, maaf terlambat. Kita makan sekarang ya?"

Jinwoo tersenyum."Saya sudah makan, Echa."

"Yang benar, Oppa? Maafkan saya." Echa menangkup kedua tangannya meminta maaf."Seharusnya itu tugas saya."

"Tadi, Bibi datang bawakan makan siang. Aku sudah makan sendiri dan...minum obat."

"Maaf, Oppa...saya enggak becus kerja."

Jinwoo tertawa kecil melihat ekspresi Echa."Enggak apa-apa. Saya akan jaga rahasia."

"Terima kasih, Oppa, saya janji enggak akan ulangi kesalahan ini." Echa tertunduk sedih.

Melihat wajah sedih Echa, Jinwoo langsung menangkup wajah gadis itu."Hei,

sudah....tidak apa-apa. Lagi pula aku baik-baik saja."

"*Ehmm*..., Oppa, harusnya istirahat kan." Echa menarik Jinwoo agar naik ke atas tempat tidur.

“Aku bosan kalau disuruh istirahat terus, Cha,”komentar Jinwoo.

Kini wajahnya terlihat sedikit cemberut. Seperti anak kecil,menggemaskan sekali.

“Lalu, Oppa mau apa?”

“Kamu masih ada mata kuliah setelah ini?”

Ecah menggeleng.”Enggak ada,Oppa.”

“Kita main game saja yuk.” Jinwoo mengambil ponselnya.

“Main game apa, Oppa? Saya jarang main gae soalnya hape saya enggak canggih.”Echa tersenyum malu seraya menunjukkan ponsel keluaran beberapa tahun yang lalu itu.

“Bagaimana kalau kita main *Ludo King*?” Jinwoo menunjukkan layar ponselnya yang terpampang permainan tersebut.

“Saya enggak tahu cara mainnya, Oppa.”

“Sini!” Jinwoo duduk bersila di atas tempat tidur, kemudian menyuruh Echa duduk di hadapannya. Sementara wanita itu

terlihat ragu menginjakkan kakinya di atas tempat tidur yang sangat empuk itu.

"Naik aja ya, sini kita main sama-sama.Saya ajarin." Jinwoo kembali meminta Echa naik ke atas tempat tidurnya.

"Saya enggak enak, Oppa, jangan...."

"Naik!" perintahnya tegas namun tetap dengan nada lembut.

Echa naik ke ats tempat tidur dengan ragu-ragu. Kemudian, Jinwoo menunjukkan cara bermain pada Echa.

"Sekarang kamu coba,"katanya.

Echa memutar dadu, lalu salah satu pion miliknya bergerak dan menendang pion Jinwoo. Jinwoo tertawa terbahak-bahak. Gadis

lugu itu bingung dengan apa yang sedang terjadi. Ia membiarkan Jinwoo teratwa sampai selesai.

"Oppa, cara bermainku buruk ya?" ia tertawa malu.

"Bukan, kamu baru saja mengalahkanku. Aku sudah sejauh ini ... lalu kita berada di kotak yang sama, maka saya akan tertendang balik masuk ke *room*. Saya harus memulainya dari awal lagi."

Echa menutup mulutnya menahan tawa."Jadi Oppa sudah kalah?"

"Belum, semua pion harus masuk ke kotak ini semuanya. Siapa yang masuk ke

kotak ini semuanya duluan, dia pemenangnya."

Echa mengangguk-angguk mengerti. "Bak, Oppa, saya mengerti. Ternyata sangat menyenangkan. Ayo, Oppa, kita main lagi."

"Baik, sekarang giliran kamu lagi akrena kamu baru saja menendangku."

"Baik!"

Mereka berdua bermain sampai sore hari. Selama permainan berlangsung, mereka berdua terus tertawa bahkan sampai Jinwoo keringatan. Ahirnya pria itu tertawa lepasa setelah sekian lama.

***

SANGNAMJA-5

Bel rumah berbunyi berkali-kali. Echa buru-buru membuka pintu. Itu pasti Bibi mengantarkan sarapan untuk Jinwoo.

"Selamat pa...gi." Echa terpana ternyata yang datang adalah Dokter Kevin. Pria itu memakai kaus abu-abu dengan celana olahraga pendek. Keringatnya mengalir di bagian leher dan pelipis.

"Hai!"sapanya ramah.

"Selamat pagi, Dok!" Echa membungkuk hormat.

Kevin mengangkat sebuah *goodie bag*."Sarapannya Jinwoo. Kebetulan hari ini saya yang antarkan sekalian olahraga."

Echa menerima *goodie bag* dengan sopan."Baik, Dok, silahkan masuk."

"Jinwoo masih tidur?"

"Saya belum cek ke kamarnya, Dok,"jawab Echa membawa serta goodie bag itu ke dapur.

"Saya cek dulu ya,"katanya sambil melangkah ke kamar Jinwoo.

Echa dengan cekatan menyiapkan sarapan Jinwoo, membuatkan jus jeruk hangat,

lalu membawanya ke kamar. Ia mendapati Jinwoo dan Kevin sedang berbicara.

“Selamat pagi, Oppa.”

“Oppa?” Kevin menaikkan sebelah alisnya, lalu menatap ke arah Jinwoo. Jinwoo membalas tatapan itu dengan tertawa.

Jinwoo menepuk lengan Kevin.”Selamat pagi, Echa. Waktunya sarapan ya?”

“Iya, Oppa. Oppa mau mandi?’

“Saya sudah mandi, Echa.”

Echa meletakkan nampan di atas nakas.”Loh, Oppa mandi sama siapa? Sama Dokter Kevin?”

Kevin memutar bola matanya."Aku enggak sebaik itu mau menemani Jinwoo mandi."

Echa terkekeh."Maaf, Dok, biasanya jam segini Oppa belum mandi."

"Tadi saya mandi sendiri kok," jawab Jinwoo.

"Enggak bahaya, Oppa? Kan masih sakit."Jelas terlihat di wajah Echa, ia sangat khawatir bahkan mungkin akan merasa sangat bersalah apabila terjadi apa-apa dengan Jinwoo.

"Aku merasa geli mendengar panggilan Oppa. Apa dia ini penggemar Drama korea?" bisik Kevin.

Jinwoo terkekeh."Entahlah. Ya tidak ada yang salah dengan panggilan itu kok. Aku sih senang-senang saja."

"Ya iya yang manggil juga cantik!"

"Dokter Kevin dan Oppa Jinwoo bicara pakai bahasa korea ya?"tanya Echa dengan polosnya.

Jinwoo tertawa terbahak-bahak sampai wajahnya merah. Sementara Kevin hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Kayaknya kalian berdua cocok main film. Kamu Oppanya, Echa gadis lugu dan polosnya."

“Kami masih pakai bahasa Indonesia kok, Echa,”jawab Jinwoo dengan wajahnya yang bersemu merah.

“Oh maaf, habisnya terdengar seperti bahasa yang enggak saya mengerti.”

“Saya enggak terlalu paham bahasa korea, Echa. Karena sejak lahir memang di sini. Pun...Ibu saja orang jawa asli. Beda sama Jinwoo, yang memang asli sana. Tapi, kebetulan dia dibesarkan di Indonesia makanya bisa bahasa Indonesia.”

“Oh gitu, tapi, Oppa juga bisa bahasa korea kan?”

“Iya, bisa. Sewaktu mau masuk sekolah menengah pertama, kami pindah ke Seoul sampai aku selesai kuliah,”jelas Jinwoo.

“Oke...Oppa, sekarang waktunya sarapan.”

Jinwoo menganggguk.”Saya akan makan sendiri pagi ini, Echa, saya sudah sedikit sehat. Lagi pula, ada beberapa hal yang harus saya bicarakan dengan Kevin.

“Baik, Oppa, kalau begitu saya keluar untuk mengerjakan skripsi saya. Saya ada di ruang tengah kalau Oppa membutuhkan.”

“Baik. Terima kasih, Echa.”

Echa keluar dari kamar Jinwoo, kemudian mengambil laptop serta buku-buku

pendukung skripsinya ke ruang tengah. Ia pun memulai mengerjakan Bab satu dari proposal skripisnya. Ia harus bergerak cepat agar bisa selesai kuliah tepat pada waktunya.

Satu jam berlalu, Echa masih sibuk membuka-buka buku referensinya. Kevin dan Jinwoo keluar dari kamar, memerhatikan Echa yang tidak sadar atas kehadiran dua pria itu.

"Echa,s aya pulang dulu ya!" pamit Kevin.

Wanita itu cepat-cepat bangkit dan menghampiri Kevin."Iya, Dok, hati-hati." Kemudian ia menutup pintu.

Jinwoo masih berdiri di sana memerhatikan Echa. Begitu tersadar, ia langsung mengkhawatirkan kondisi Jinwoo.

“Oppa, ayo kita kembali ke kamar. Oppa harus istirahat.” Echa menarik tangan Jinwoo.

Jinwoo menahan Echa dengan menarik tangannya kembali.”Echa!”

Echa tertegun saat merasakan sentuhan tangan Jinwoo.”I...iya, Oppa?”

“Sakit saya engak separah yang kamu pikirkan kok. Jangan terlalu khawatir.”

“Iya, Oppa, saya hanya enggak mau Oppa kenapa-kenapa.” Gadis itu tertunduk sambil meremas jemarinya.

“Kamu sedang apa? Saya lihat ya?” Jinwoo berjalan ke arah meja dimana tempat Echa menegrjakan skripsinya.

“Ah, bukan apa-apa. Ini hanyalah proposal penelitian saya, Oppa, masih baru belajar bikin,”ucapnya malu.

Jinwoo duduk di hadapan laptop Echa untu memeriksa pekerjaan gadis itu. Kedua alisnya bertaut.”Ada beberapa yang salah tata cara penulisannya, Echa.”

“Oh ya?” Echa duduk di sebelah Jinwoo.”Yang mana, oppa? Kalau tidak keberatan mohon diberi tahu agar saya bisa perbaiki secepatnya.”

“Baiklah...saya akan ajari kamu cara penulisan skripsi yang benar. Tapi, setelah ini kamu buatkan saya omelette ya?”

Echa berpikir sejenak, ia bukanlah wanita yang pandai memasaka. Tapi, jika hanya untuk sebuah ommelete, rasanya ia bisa membuatkanya untuk Jinwoo.”Baik, oppa, akan saya buatkan nanti.”

“Oke, mari kita bekerja,”ucapnya. Kemudian ia menjelaskan banyak hal pada Echa selayaknya Dosen pembimbing. Echa mendengarkan dengan saksama lalu segera memperbaiki kesalahan pada pekerjaannya tersebut.

***

SANGNAMJA-6

Echa berjalan tergesa-gesa di koridor kampus. Pasalnya ia bangun terlambat karena ia begadang semalaman merevisi bab satu dari proposal penelitiannya. Kemarin itu, Jnwoo benar-benar memberikan banyak ilmunya pada Echa. Gadis itu menajdi sangat beruntung bertemu dengan Jinwoo. Tetapi, setelah itu jinwoo kelelahan dan harus terbaring lemah di atas tempat tidur. Bahkan pagi tadi pria itu tampak lemah dan harus dibantu ke kamar mandi.

Echa merasa bersalah atas semua ini. Seharusnya Jinwoo sudah sembuh, tapi ternyata justru sakit kembali karena sudah menghabiskan waktu dan tenaganya untuk mengajari Echa membuat skripsi.

Di depan kelasnya, seorang pria sedang berdiri bersandar di dinding. Kedua tangannya terlipat di dada dengan ekpresi yang sangat sulit diartikan. Begitu melihat Echa datang, wajahnya tampak ceria.

"Untunglah ketemu,'kta Tejo.

Echa melihat Dosennya sudah berjalan menuju arah kelas."Tejo, nanti aja ya sehabis kelas ini ngomongnya. Aku enggak bisa terlambat untuk kelas ini."

“Tapi, Cha....” Tejo terbengong-bengong.

“*Dah*!” Echa melambaikan tangan kemudian masuk ke dalam kelas.

Tejo mendengus sebal karena harus menunggu kurang lebih satu setengah jam lagi untuk bicara pada Echa. Ia tidak suka menunggu. Tapi, mau bagaimana lagi. Hanya Echa, satu-satunya yang bisa memebrikan solusi bagi masalahnya.

“Kesiangan, Cha?”bisik Hanum di sebelahnya.

“Iya, Oppa sakit lagi,” ucap Echa seraya mengatur napasnya.

“Wah, parah enggak?”

“Enggak sih, Cuma agak kecapekan aja habis bantuin aku ngerjain skripsi,”balas Echa lagi.

“Loh? Kok bisa?”

Echa menggeleng.”Enggak tahu tuh dia yang nawarin.”

Hanum mengangguk-angguk.”Eh, tadi Tejo nyariin loh. Iya, kan, Ratih?”

Ratih tersentak.”Iya, kayaknya penting banget deh.”

“Hufh...penting apaan, dia kalau ada maunya aja nyariin aku.” Sejujurnya Echa sudah mulai jengah melihat kelakuan Tejo yang semakin lama seperti menganggapnya bukan siapa-siapa.

“*Hush*, enggak boleh gitu, mungkin aja kalian kurang komunikasi makanya kayak gini,”kata Ratih berusaha meredam kekesalan temannya itu.

“Memang gitu ya?” Hanum menatap Ratih.

“Iyalah, kayak aku sama pacarku. Yang penting komunikasi kita sebagai pasangan itu baik. Ungkapkan apa yang memang mengganjal di hati. Jadinya, enggak makan hati.”

Hanum mengangkat kedua bahunya. ”Aku enggak ngerti deh, soalya aku enggak punya pacar.”

“Oh ya, tih, mmemangnya pacar kamu siapa sih? Kok enggak pernah dikenalin ke kita?’ tanya Echa pensaran.

Hanum mengangguk setuju.”Iya, selama ini kamu cerita pacar kamu begini, pacar kamu begitu. Tapi, kita enggak tahu siapa.”

“Rahasia dong, nanti kalau udah saatnya bakalan aku kenalin.”Ratih terkikik.

Obrolan mereka langsung terhenti begitu sang Dosen memasuki ruangan dan memulai jam pelajaran.

Dalam waktu satu setengah jam atau disebut dengan dua SKS, mata kuliah itu berakhir. Semua mahasiswa berhamburan keluar.

“Yuk makan bakso!”ajak Ratih bersemangat.

“Aku mau bicara sama Tejo dulu, kayaknya ada yang mau diomongin deh.” Echa menyandang tasnya keluar dari kelas.

“Ya udah kita duluan ke kantin ya, Cha.” Hanum dan Ratih melambaikan tangan.

“Oke.”

Gadis itu pun mengedarkan pandangannya ke sekeliling mencari keberadaan Tejo. Sejurus dengan itu, pria yang dicarinya muncul entah dari mana.

“Kok lama?”

Echa melihat jam tangannya.”Dua SKS kan?”

"Iya, tapi lama banget buat aku."

"Ada apa?"

"Kok ada apa? Memangnya enggak boleh ketemu sama pacarku?"

Echa mengembuskan napasnya pelan-pelan."Habisnya kalau kucariin kamu enggak pernah muncul. Nomor juga selalu sibuk atau mati."

"Ya kan aku ditelponin terus sama orang itu, yang kemarin datang ke kost kamu, sayang. Mereka nagih terus, sementara aku enggak punya duit."

"oh!"balas Echa singkat. Lebih tepatnya ia sedang kesal.

“Kamu udah dapat gaji di mukanya kan?”

“Belum, Tejo. Gajinya baru dikasih setelah aku kerja satu minggu di sana. Ini kan belum genap satu minggu. Itu juga enggak penuh gajinya,” jelas Echa.

“Terus gimana dong?” Tejo mulai memasang tampang minta dikasihani.

“Ya enggak tahulah kan kamu yang punya hutang, keapa harus aku yang pusing sendiri. Kamu pikir kerja jadi asisten rumah tangga itu enak?”Kilat mata Echa terlihat begitu tajam seakan ingin merobek mulut manis Tejo.

"Kamu ini kenapa, sih? Aku kan hanya minta tolong saja sama pacarku. Kalau kamu enggak bisa nolong aku ya udah enggak apa-apa, Echa. Aku akan tanggung beban ini sendirian."

Echa terdiam, mematung beberapa menit di hadapan Tejo. Kemudian ia mengumpulkan tenaga untuk bisa mengeluarkan suara."Iya, tanggung saja bebanmu sendiri." Kemudian ia pergi meninggalkan Tejo.

Tejo sendiri cukup kaget mendapat perlakuan dari Echa yang tidak biasa itu. Tak mau menyia-nyiakan waktu, ia langsung mengejar Echa dan meraih jemari gadis itu."Sayang, maaf belakangan ini aku sibuk dan mengabaikan kamu. Aku benar-benar

enggak tahu lagi cara apa yang kupakai untuk cari uang."

"Basi! Sekarang aja kamu baru ngomong gitu sama aku." Mata Echa mulai berkaca-kaca.

"Maafkan aku,sayang, aku janji enggak akan abaikan kamu lagi. Aku akan selalu ada bersama kamu di saat kamu membutuhkan aku."

Echa menarik napas panjang. Hatinya luluh oleh rayuan manis Tejo."Oke. Aku pegang janji manis kamu itu."

Tejo tersenyum sennag, memanglah tidak sulit untuk menaklukan hati wanita yang sudah lama ia kenal itu."Terima kasih, sayang. Jadi, sekarang kita kemana? Makan yuk?"

“Oke.” Echa berusaha menghilangkan emosi yang bergejolak di dada. Ingin sekali ia membalas ucapan Tejo dengan lembut atau paling tidak ia bisa menyunggingkan senyum pada kekasihnya itu. Tapi, sayangnya kali ini tidak bisa.

***

SANGNAMJA-7

Pagi yang indah, mentari bersinar begitu hangat. Jinwoo membuka jendela kamar dengan lebar, menghirup aroma pagi dan juga matahari. Ia ingin sekali keluar ke balkon untuk menikmati kehangatan di luar sana. Tapi, niat itu diurungkan, ia merasa belum siap betul.

Pintu kamar dibuka dengan sedikit terburu-buru. Benar saja, Echa membawanya dengan sedikit tergesa-gesa.

“Oppa! Kenapa bangun dari tempat tidur.” Echa buru-buru meletakkan nampan di atas meja kmudian beralih pada Jinwoo, menarik lengan pria itu agar kembali ke tempat tidur.

“Aku hanya membuka jendela,”balasnya. Kali ini ia menurut saja disuruh kembali ke tempat tidur.

“Oppa mau mandi? Biar aku siapkan air hangat.”

“Tidak usah, Echa, saya mandinya nanti saja. Sekarang...kamu berangkat saja ke kampus nanti terlambat. Hari ini ada bimbingan kan?”

Echa tersenyum malu,di hari ketujuhnya menjadi asisten rumah tangga Jinwoo, pria itu selalu bersikap baik padanya. Hal inilah yang terkadang membuat Echa jadi tidak enak hati dan merasa bersalah kalau terlambat pulang ke rumah.Pria itu tidak pernah marah.

"Iya, Oppa. Tapi saya janji ketemu Dosen setelah jam makan siang,"jawab Echa.

"Lantas kenapa kamu kelihatanya tergesa-gesa?" Jinwoo meraih segelas air mineral dan meneguknya sedikit.

"Itu karena..." Echa tidak jadi melanjutkan kalimatnya. Hampir saja ia keceplosan kalau hari ini ia akan menerima sebagian gajinya dan akan ia gunakan untuk membantu Tejo.

“Iya, karena...?” Jinwoo menunggu lanjutan ucapan Echa.

“Karena saya ada janji dengan teman untuk mendiskusikan skripsi kami. Kebetulan kami memiliki Dosen pembimbing yang sama,”kata Echa tersendat-sendat.

“Semoga sukses ya, bisa anjut ke Bab berikutnya.”Jinwoo memberikan semangat.

“Iya, oppa. Oppa harus sarapan sekarang dan minum obat.”

“Saya pasti makan, Echa, jangan khawatir. Kamu lihat sendiri kan saya sudah sehat.”

“iya, Oppa. Sudah sembuh delapan puluh persen kata Dokter Kevin. Jadi, Saya

pamit ke kampus dulu, Oppa. Jangan lupa makan dan minum obat."

"Hati-hati, Cha!" Jinwoo melambaikan tangannya.

Echa keluar rumah Jinwoo dengan semangat yang membara. Pagi ini, ia akan langsung menuju rumah Hanum untuk bertemu dengan Tante Nita. Sesuai kesepakatan, ia akan menerima sebagian gajinya hari ini. Jika ia bisa mendapatkannya pagi ini, otomatis nanti di kampus ia akan bisa langsung menyerahkannya pada Tejo. Kekasihnya itu pasti akan senang.

Kini ia sudah tiba di sebuah rumah besar, kediaman Hanum sekeluarga. Sang satpam

yang memang sudah kenal dengan Echa langsung mempersilahkannya masuk.

"Echa?" Hanum membelalakkan mata saat melihat temannya sudah sampai ke rumahnya sepagi ini.

Echa cengengesan saja."Hai, Num."

Hanum masih memakai piyama tidur bermotif *Hello Kitty*, baru saja selesai sarapan pagi bersama kedua orangtua dan adik-adiknya.

"Kok udah sampai kemari aja, Cha,kita kan janjian sama Pak Sholeh setelah jam makan siang?"

"Iya."Echa terkekeh.

Lalu, Tante Nita datang membawa amplop bewarna putih, duduk di hadapan gadis itu.”Echa ke sini mau gajian loh, Num.”

“Wah, asyik gajian.” Hanum bertepuk tangan.”Semangat kerjanya ya, Cha.”

“Thanks,”balas Echa malu-malu. Jantungnya berdegp kencang sudah tak sabar menerima uang tersebut.

“Ini, Echa, sisanya kalau sudah genap sebulan ya?” Tante Nita menyerahkan amplop itu pada Echa.

“Iya,Tante terima kasih.”

‘Memangnya Echa bakalan kerja berapa lama, Ma? Selidik Hanum.

Tante Nita mengangkat kedua bahunya.”Enggak tahu, katanya sampai Oppa sembuh. Bisa Cuma sebulan bisa dua bulan,enggak ada yang tahu.”

Hanum mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti.

“Kita nanti ketemu di kampus jam dua belas ya, Num, kita sharing dulu sebelum ketemu Pak Sholeh.”

“Oke.”

“Kenapa enggak sekarang aja sharingnya? Di sini,” saran Tante Nita.

“Iya, Cha...di sini aja. Nanti kta ke kampus bareng,”sahut Hanum yang setuju dengna ucapan Mamanya.

“Aku mau, sih, tapi, aku ada urusan pentig. Jadi harus pergi sekarang.” Echa pamit pergi.

“Ya udah kalau gitu, hati-hati ya,”pesan hanum.

“Iya, terima kasih, Tante, Hanum...saya permisi dulu.”

“Iya, Echa.”

Echa segera memesan ojek online karena di dalamkomplek ini tidak ada angkutan umum. Bebebrapa menit kemudian, ojek pesanannya datang dan langsung menuju ke tempat tujuan,kampus. Ia dan Tejo sudah janjian akan bertemu di bawah pohon dekat

parkiran. Di sana tempatnya sangat nyaman dan udaranya segar.

Echa duduk di bangku beton yang tersedia di sana, kemudian mengeluarkan ponselnya mencoba menghubungi sang kekasih.

"Hai!"

Gadis itu tersentak,menoleh ke arah sumber suara. Pria itu melebarkan senyumnya tanpa merasa bersalah.

Echa mengembuskan napasnya dengan kesal."Ngapain pakai ngagetin sih!"

"Kan kejutan." Tejo terkekeh dan kemudian ia duduk di sebelah Echa.

"Kamu darimana?"

“Dari kost.”

Tiba-tiba aroma parfum yang segar dan menenangkan menggelitik penciumannnya seiring dengan embusan angin.”Kamu parfum baru?” Echa mengendus tubuh Tejo.

“Eh...iya, enak enggak baunya?”

“Lumayan sih, Cuma baunya tuh kayak enggak asing,”sahut Echa.

“Ya iyalah namanya juga parfum murahan pasti banyak yang pakai,” balas Tejo.

“Kayaknya bukan parfum murahan deh ini.” Echa menyipitkan matanya, lalu berusaha mengingat dimana ia mencium aroma ini.

“Ish...udah deh, oh ya kamu jadi gajian kan?”

Echa membuka tas dan meraih amplop pemberian Tante Nita."Ini...semoga cukup."

Mata Tejo berbinar, kemudian ia memeriksa jumlahnya."Wah banyak!"

"Iya, hasil kerja kerasku selama seminggu. Tapi, habis ini aku enggak ada uang lagi ya. Gajiannya bulan depan lagi."

"Iya, sayang, terima kasih ya." Tejo menyimpan uang itu baik-baik di dalam kantongnya.

'Terus habis ini kamu mau kemana?"

"Langsung lunasin hutang ini dong!"

"Awas ya kalau orang itu datang lagi ke kostku terus nagih-nagih!"

“Kamu tenang aja, mereka enggak bakalan datang lagi akrena aku akan bayar hari ini. Oke...semangat kuliahnya. Aku pergi dulu.” Tejo mengecup pipi Echa kemudian pergi begitu saja tanpa meemdulikan perasaan Echa.

Echa mengela napas panjang, rasanya ia sudah makan hati dengan Tejo, lelah hati dan perasaan. Tapi, bukan saatnya memikirkan laki-laki. Ada hal yang lebih penting, yaitu skripsinya.

Daripada galau memikirkan lelaki yang kian lama tidak jelas, Echa memutuskan untuk mengkoreksi kembali proposal skripsinya apakah masih ada kesalahan atau tidak. Hal tersebut berlangsung sampai pukul setengah

dua belas siang. Ia segera pulang untuk memberi makan siang dan obat pada Jinwoo.

Suara pintu terbuka membuyarkan lamunan Jinwoo.

“Echaa, kamu udha pulang rupanya.”

“Iya, Oppa. Saya pulang untuk menyiapkan makan siang dan obat Oppa. Setelah itu saya pegi lagi.”

“Kenapa kamu harus repot sekali, Saya sudah bisa makan sendiri kok. Kasihan kamu bolak-balik, kan.”

“Ini sudah menjadi tugas saya, Oppa. Sebentar saya ke dapur dulu.” Echa menyimpan atsnya di atas sofa, lalu pergi ke

dapur untuk memeriksa apakah makan siang jinwoo sudah datang atau belum.

Bibi pernah berpesan kalau di rumah tidak ada Echa, maka ia akan langsung masuk dan menyimpan makan siang Jinwoo di dapur. Benar saja, makan siang Jinwoo sudah ada di sana. Ia segera menyajikannya di atas piring dan kemudian membawakan ke kamar.

"Silahkan, Oppa!"

"Terima kasih, Echa."Jinwoo meraih nampan.

Echa mengambil obat di dalam laci, gadis itu mengerutkan keningnya."Obat Oppa sudah mau habis, apa sebaiknya saya hubungi Dokter Kevin saja ya?"

“Jangan!” ucap Jinwoo cepat.

Echa menoleh.”Kenapa, Oppa?”

“Biar nanti saya sendiri yang meminta pada Kevin.”

“Baik, Oppa. Oppa, ayo makan....”

“Kamu belum makan, kan?”

Echa menggeleng dengan senyuman tipis.”Saya makan nanti saja.”

“Ambil piringmu, kita makan bersama.”

“Jangan, Oppa, saya makan sendiri saja nanti,”tolak Echa dengan lembut.

Jinwoo meletakkan nampannya kembali. ”Kalau begitu saya enggak mau makan.”

Echa tertawa lirih.”Baiklah, Oppa.” Gadis itu pergi ke dapur untuk mengambil makan siangnya. Setelah itu ia bergabung bersama Jinwoo di dalam kamar untuk makan siang bersama.

“Ah, sudah kenyang,”ucap Jinwoo mengusap perutnya.

“Sekarang, Oppa minum obatnya.

Jinwoo menerima obat tersebut, memerhatikan gadis itu merapikan piring-piring kotor dan membawanya ke dapur.

“Oppa, setelah ini saya harus kembali ke kampus ya, akrena sudah janjian dengan Pembimbing.”

“Baik, Echa,hati-hati di jalan,”pesan Jinwoo.

Echa meraih tasnya, duduk sebentar di lantai sebelah tempat tidur Jinwoo. Ia tampak serius memeriksa tasnya.

“Ada apa, Cha?”

Echa tersentak, kemudian digelengkan kepalanya tanda bahwa sedang tidak terjadi apa-apa.”Enggak ada apa-apa, Oppa.”

“Kenapa kelihata khawatir seperti itu?”

“Bukan apa-apa, hanya deg-degan karena pertama kali bimbingan,”jawabnya berbohong.

“Yakinlah, kamu pasti bisa, Echa, saya siap membantumu jika banyak revisian,” kata Jinwoo.

“Terima kasih, Oppa.” Ia langsung berdiri.”Oppa, saya pergi sekarang ya. Kalau ada apa-apa segera hubungi saya. Maaf saya tinggal terus.”

“Tidak apa-apa, saya senang kamu ada di sini menemani dan merawat saya.”

Echa melambaikan tangannya, lalu keluar dari rumah itu. Hatinya mulai resah karena baru menyadari ia sudah tidak punya uang. Seharusnya ia menyadari hal itu sejak tadi saja, ia bisa mengambil uang gajinya seratus atau dua ratus ribu untuk pegangannya.

Kali ini ia harus rela berpanas-panasan jalan kaki ke kampus. Keringat mulai mengaliri punggung serta dahinya. Tapi, ia harus kuat karena ini adalah akibat dari perbuatannya sendiri.

Saat memasuki perempatan menujukampus, mata Echa menangkap pemadangan yang tak biasa. Mendadak hatinya terbakar dan ingin mengamuk sekarang juga. Tejo sedang berboncengan dengan seorang wanita dengan sangat mesra. Bahkan wanita itu tengah memeluk pinggang Tejo dengan erat dan menyandarkan dagunya di pundak sang kekasih. Mereka menuju kearah kampus. Echa mempercepat jalannya sebelum ia kehilangan jejak. Tapi, sekencang-

kencangnya ia berlari, ia tertinggal juga. Echa kehilangan jejak kekasihnya itu.

“Echa!”teriak Hanum.

Echa mencari sumber suara.

Ratih dan Hanum melambaikan tangannya.

“Kok lama banget, Cha?”tanya Ratih.

“Iya.” Echa tertawa saja sambil menyeka keringatnya.”Mau bimbingan juga, Tih?”

“Enggak, sih, baru mau asistensikan judul aja. Kita barengan ya ke kantor,” kata Ratih.

“Oke, yuk.”

Hanum melihat jam tangannya.Iya, waktunya juga udah tiba."

Mereka bertiga berjalan beriringan masuk ke dalam ruangan Dosen dan memulai bimbingan.

—

Pukul empat sore, suasana kampus mulai sepi. Hanum, Ratih, dan Echa keluar dari ruangan Dosen. Mereka baru saja selesai bimbingan.

"Ya ampun revisianku banyak banget!" Hanum meratapi beberapa lembar kertas yang berisi banyak untaian kata cinta dari Pak Sholeh.

“Ya enggak apa-apalah, Num, masih mendingan dari pada aku, habis diomelin gara-gara telat ngajukan judul.” Ratih menimpali.

“Enak nih, Echa, masa langsung Oke ya Bab satunya, palingan cuma ada beberapa perbaikan dan tambahan dikit, malah disuruh langsung lanjut Bab dua. Enggak parah banget kayak aku.”

Echa teratwa kecil, lantas mengusap punggung keua temannya.”Semangat, masing-masing kita kan berbeda. Mungkin aku sedang beruntung aja. Kalian teruslah berusaha.”

“Oke!” jawab keduanya bersamaan.

“Eh, Cha, kita pulang barengan aja, kan aku lewat sana,”ucap hanum sambil mengeluarkan kunci mobil dari dalam tasnya.

“Beneran?”

“Iya dong!”

“Ratih gimana?”

“Tenang aja, aku dijemput kok. Palingan sebentar lagi datang.” Ratih melambaikan tangannya.

“Oke deh, yuk masuk, Cha.” Hanum segera masuk ke dalam mobil, beberapa saat kemudian mobil itu melaju meninggalkan area kampus.

“Cha, boleh pinjam yang tadi dikoreksi Pak Sholeh enggak? Sehari aja biar aku belajar dari punya kamu,”pinta Hanum.

“Oh boleh dong. Sebentar.” Echa membuka tas dan mengambil proposalnya. ”Ini, aku letakkan di bangku belakag ya.”

“Oke deh. Eh, Cha...minta tolong ambilin hape di tasku dong.”

Echa meraih tas Hanum, mencari-cari ponselnya.”Enggak ada, Num.”

“Masa? Coba cari yang bener, keluarin semua isinya.”

Echa membongkar isi tas Hanum, tetapi benda itu tidak ditemukan juga.”Enggak da, Cha, coba aku telpon ya.”

Echa mengambil ponselnya dan menghubungi nomor hanum. Panggilan tersambung tetapi tidak ada suara atau getaran di sana.

"Halo," jawab orang di seberang sana.

"Loh, kok ada yang jawab, Num."

Hanum buru-buru menepikan mobil, kemudian mengambil alih panggilan."Halo ini siapa?"

"Maaf ini dengan Ibu Gina, *hape* ini ketinggalan di kantor!"

"Oh iya, Bu, itu *hape* saya, Hanum. Saya minta tolong disimpankan sampai saya datang ya, Bu. Saya ambil sekarang."

"Iya, saya tunggu, Hanum."

"Terima kasih, Bu."

Hanum memutus sambungan kemudian memutar balik arah mobilnya kembali ke kampus."Untung ketinggalannya di dalam kantor."

"Iya ya.Syukurlah." Echa ikut senang.

Mereka kembali memasuki parkiran dan keluar mobil dengan cepat. Baru saja menutup pintu mobil, pandangan Hanum tertuju ke arah pasangan yang sedang duduk berduaan."Echa!"

"Kenapa, Num?'

"Itu...Tejo sama Ratih, kan?"

Echa menoleh ke arah yang dimaksud Hanum. Ia tertegun."I...iya."

“Apa-apaan mereka.” Hanum yang terlihat kesal, sementara Echa terdiam karena hatinya begitu terluka.

“Cha jangan diam aja, tegur!”

“Tapi, mereka kan belum terbukti ada apa-apa. Cuma duduk berdua. Takutnya kalau kutegur malah enggak enak sama Ratih.”

“Aku ambil hapeku dulu, kamu tunggu di sini ya.”Hanum menuju kantor Dosen dengan cepat. Beberapa menit kemudian ia kembali, Tejo dan Ratih masih di sana.

“Cha, itu mesra banget. Masa Ratih meluk lengan Tejo sih, nyandar di bahu lagi.”

“Apa aku harus ke sana ya?”

“Iya, ayo kita samperin!”

“Eh mereka pergi!”

“Kita ikutin aja!” Hanum menarik Echa agar kembali ke mobil. Mereka mengikuti sepeda motor Tejo dengan hati-hati.

“Mereka mau kemana, sih,”kata Echa dengan suara bergetar, Ia ingin menangis tapi malu dengan Hanum.

“Kayaknya ini jalan ke kostnya Ratih deh.”

“Jadi, Tejo nganterin ke kostnya Ratih. Padahal aku aja enggak pernah dianterin,”ucap Echa sedih.

“Nah, makanya...kubilang mereka itu punya hubungan. Jadi, selama ni Ratih

khianatin kamu! Memang itu anak!"geram Hanum.

"Iya, masuk ke dalam garasi kost-kosatnnya Ratih."

"Eh, sial! Kenapa Tejo malah amsuk ke alam juga! Enggak bisa dibiarkan nih, Cha. Kita harus ke sana. Kita ciduk mereka."

"Aku takut, Num!" Echa menahan tangan Hanum.

"Tenang aja, enggak bakalan kenapa-kenapa.Ayo kita masuk ke dalam." Kali ini Hanum yang terlihat begitu bersemangat. Ia memang sudah curiga dengan kekasihya Echa belakangan ini. Ia sempat memergoki beberapa

kali Ratih sedang bersama Tejo. Tapi, ia pikir itu hanyalah kebetulan.

Hanum mengetuk pintu kamar kostan Ratih, beberapa saat kemudian wanita itu membuka pintu. Hanum mendorong pintu dengan kuat sebelum Hanum sadar betul sapa yang datang. Dan terlihatlah siapa yanga da di dalam.

"Tejo!"pekik Echa.

"Selama ini kalian ada main di belakang ya? Brengsek!" kata Hanum pada Ratih dan Tejo.

Tejo menghampiri Echa."Echa...aku bisa jelasin."

Echa segera menepis tanga laki-laki itu.

Sementara itu Ratih hanya terdiam, menunduk, dan wajahnya pucat sekali. Apa yang ia sembunyikan selama ini akhirnya ketahuan juga. Padahal katanya Tejo baru akan memutuskan hubungannya dengan Echa dalam inggu ini. Tapi, sudah terlanjur ketahuan.

“Kamu pacaran sama Ratih?”ucap Echa nyaris tak terdengar.

“Echa, aku dan Ratih enggak ada apa-apa.”

“Enggak ada apa-apa tapi mesra-mesraan di kampus iya? Di jalan pelukan lengket banget, enggak ada apa-apa?” amuk Echa.”Lalu ini...berduaan di kamar, dikunci, bahkan kemeja kamu juga kancing bagian atas

udah kebuka! Ngapain? Kamu pikir aku bodoh!"

Suasana menjadi hening. Tinggallah isakan Echa yang begitu pilu menahan sakitnya pengkhianatan ini."Kalian brengsek!"

Hanum menghampiri Echa, mengusap pundak gadis malang itu."Udah, Cha, syukurlah kita segera mengetahui semua ini. Mereka berdua enggak pantas lagi ada di hidup kamu."

"Kamu enggak berhak bicara seperti itu, hanum!" ucap Ratih.

"Lalu ucapan seperti apa yang menurutmu pantas, Ratih? Ucapan yang

mengatakan bahwa kamu enggak sengaja ketemu Tejo, lalu ngobrol? Masih ingat kan?”

Ratih membuang pandangannya.

“Udahlah, kalian udah ketahuan. Sudah ketangkap tangan, jangan mengelak. Kalian berdua sudah melukai hati Echa. Terutama kamu Ratih! Kita ini teman!”

“Kita putus,Tejo, kamu bersama Ratih saja. Aku ikhlas,”ucap Echa dengan linangan air mata.

“Echa, jangan begitu...aku butuh kamu!”

“Butuh untuk dimanfaatkan?”balas Echa ketus.”Aku capek, Hanum, ayo kita pulang.”

Hanum mengangguk, ia memeluk lengan Echa dan membawanya ke mobil. Echa pun

menangis sejadi-jadinya di dalam mobil. Hanum berusaha menenangkannya, kemduain mengantarkan pulang sampai ke rumah Jinwoo.

"Selamat istirahat, Echa, semoga semuanya lekas membaik,"kata Hanum sebelum pergi.

"Iya, Num, makasih ya udah hibur dan anterin aku pulang."

Hanum tersenyum."Iya, masuk sana. Mandi terus makan, semua pasti segera berlalu. Aku pulang."

Echa segera masuk ke dalam rumah. Mendengar suara pintu terbuka, Jinwoo yang

tadinya berada di ruang tengah langsung bersemangat.

“Echa!” Jinwoo spontan memeluk Echa, ia begitu bahagia melihat wanita itu kembali.

“O...Oppa.” Echa berusaha meepaskan pelukan Jinwoo,

“Oh, maaf!”

“Saya...harus mandi dan istirahat sebentar,”katanya.

Jinwoo melihat ada perubahan pada sikap Echa.”Baiklah. Selamat istirahat,” ucapnya dengan tanda tanya besar di dalam benaknya.

***

SANGNAMJA 8

Jinwoo membolak-balikkan tubuhnya dengan resah di atas tempat tidur. Sudah dua hari ini perasaannya tidak enak melihat wajah Echa yang terlihat tidak biasa. Gadis itu terlihat murung dan sedih, entah apa sebabnya.

Setiap kali ditanya, gadis itu hanya menjawab tidak apa-apa. Namun, kendati demikian, ia tidak percaya Mungkin Echa berusaha menutupi kesedihannya. Jinwoo

terduduk, ia tidak bisa begini terus. Ia segera menuju kamar Echa.

"Echa!" diketuknya pintu kamar Echa.

Beberapa saat kemudian, pintu terbuka. "Iya, Oppa. Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya ingin bicara sama kamu,"ucapnya serius.

Echa tertegun."Apa itu, Oppa?"

"Kita duduk saja ya?"

"Oppa tidak capek? Saya takut Oppa kelelahan dan sakit lagi,"kata Echa mencari alasan.

"Saya sudah sembuh, Echa, kamu lihat kan, Kevin sudah menghentikan obat-obatan

padaku. Kalau kamu khawatir, kita bicara di kamarku saja.”

Echa mengangguk pasrah dan mengikuti Jinwoo ke kamar. Pria itu duduk di sofa.”Sini duduk.”

Echa duduk dengan perlahan, kepalanya menunduk menyembunyikan matanya.

“Sudah dua hari kamu murung, Echa. Apa yang sedang terjadi?”tanya Jinwoo. Dilihatnya wajah Gadis itu sembap dan sedikit pembengkakan di area mata.

Hati Echa terlalu hancur untuk menjawab pertanyaan Jinwoo. Di kepalanya masih terputar jelas kejadian dimana Tejo dan Ratih bergandengan tangan mesra memasuki

kamar kost. Entah apa yang sudah mereka lakukan selama ini. Ia bekerja untuk membnatu kekasihnya, tetapi laki-laki tu malah mengkhianatinya.

"Apa aku melakukan kesalahan padamu?"tanya Jinwoo lagi.

Echa mengangkat wajahnya."Enggak. Oppa nggak melakukan kesalahan apa pun."

"Baiklah, kamu tahu...wajah kamu sangat jelek kalau sedang menangis seperti itu,"ucap Jinwoo, maksudnya adalah untuk menghibur gadis itu.

Tiba-tiba Echa menangis dengan suara keras."Iya, Oppa, aku ini memang sangat jelek makanya aku ditinggalkan demi wanita lain."

Untuk beberapa detik jinwoo terdiam, mencerna kalimat barusan baik-baik."Siapa yang ditinggalkan dan meninggalkan?"

"Pacarku, Oppa. Dia ternyata memiliki hubungan spesial dengan sahabatku sendiri."

Jinwoo tersenyum tipis, ia turut terluka mendengar tangisan Echa yang begitu pilu. Perlahan tangannya terulur untuk meraih tubuh Echa. Dalam hitungan detik ia mampu merengkuh tubuh mungil gadis itu.

"Menangislah dalam pelukanku, Cha, aku bersedia menjadi tempatmu bersandar di saat sedih seperti ini."

"Jangan, Oppa, nanti Oppa sakit lagi."

“Aku sudah sembuh. Sekarang kamu yang harus disembuhkan. Tidak apa-apa, menangis saja, aku akan terus memelukmu.”

Perkataan Jinwoo terasa menenangkan. Perlahan emosi yang bergejolak didada mereda, tangisannya pun tak sepilu tadi. Kaus Jinwoo bahkan sudah basah terkena air mata serta ciran dari hidungnya. Biar pun begitu, Jinwoo membiarkan semua itu terjadi. Ia ingin Echa tenang.

Oppa, maaf aku menangis!” Echa berusaha kembali melepaskan pelukan Jinwoo.

“Tidak apa-apa, Echa, diamlah!” Jinwoo mengeratkan pelukannya.

Mereka saling berpelukan cukup lama sekali bahkan sampai isakan Echa tak terdengar lagi. Jinwoo merasa tubuh Echa semakin berat, kemudian ia menyadari Echa tertidur di dalam pelukannya.

Jinwoo tersenyum, kemudian membopong Echa dan membaringkan ke atas tempat tidurnya. Perlahan diusapnya puncak kepala gadis itu."Semuanya akan baik-baik saja, Echa."

Jinwoo lega sekarang, semoga esok perasaan Echa membaik. Sekarang ia menguap lebar tanda ia mulai mengantuk, kemudian ia berbaring di sebelah Echa dan tertidur.

—

Echa membuka matanya, terasa perih, badannya terasa pegal-pegal. Ia mulai melihat ke sekeliling. Pemandangan yang indah pagi ini,karena ia langsung menatap wajah Jinwoo. Echa tersentka, melihat ke sekeliling dengan teliti, Ia ada di kamar Jinwoo dan tidur satu ranjang dengannya.

Echa menarik napas panjang, pelahan melihat ke dalam selimut. Mereka berdua masih memakai pakaian yang lengkap.

"Oppa!"

Pria itu tidak bergerak, masih tertidur. Perlahan Echa turun dari tempat tidur, ia akan segera keluar dari sini sebelum ketahuan Jinwoo.

“Echa!”

Gerakan Echa langsung terhenti, ia menoleh ke belakangnya.”Oppa.”

“Kamu sudah bangun....” Jinwoo bangkit dan menghampiri gadis itu. Begitu sampai di hadapan Echa, ia langsung merengkuh tubuh gadis itu.

“Oppa,”ucap Echa lirih. Ia terharu dengan perlakuan pria itu.

“Kamu sudah baik-baik saja, kan?”

“Iya, Oppa. Tapi, kenapa aku bisa tidur dengan Oppa?”

“Kamu ketiduran pas aku peluk, jadi aku angkat saja ke sini dan aku juga ketiduran.”

“Maaf merepotkan Oppa.”

“Aku tidak merasa direpotkan, Echa, selama ini kamu sudah banyak membantuku.”

“Iya, Oppa.”

“Oh ya, kamu mandi saja sana, lalu kita pergi ke taman untuk jalan-jalan dan sarapan.”

“Oppa...tidak apa-apa?”

Jinwoo menggeleng.”Tidak apa-apa. Mungkin...kalau sekali lagi bertanya aku akan menciummu, Echa.”

Echa langsung kaget, ia berjalan cepat.”Baik, Oppa. Saya mandi sekarang!”

Dengan wajah merona, Echa keluar kamar Jinwoo. Ia segera mandi, mengenakan

kaus yang agak longgar serta celana katun selutut sebab ia tidak membawa pakaian olah raga.

"Echa!" Jinwoo mengetuk pintu kamar Echa.

Echa tersentak, ia segera keluar menemui Jinwoo."Iya, Oppa, saya sudah selesai."

Jinwoo mengusap puncak kepala wanita itu."Mari kita berangkat."

Echa mengikuti langkah Jinwoo, mereka akan pergi ke taman kota mengunakan mobil milik Jinwoo.

"Oppa sudah bisa menyetir?"

Jinwoo tersenyum."Tentu saja, aku sudah sembuh."

“Baiklah, Oppa.” Akhirnya Echa memutuskan untuk tidak banyak bertanya. Ia memilih diam sambil menikmati pemandangan di luar jendela. Saat sudah hampir dekat, ia melihat banyak orang yang memakai pakaian olahraga, ada yang berjalan kaki, berlari atau naik sepeda.

Jinwoo mengedarkan pandangannya mencari parkiran, lalu mobilnya berhenti. “Turun, Cha.”

Echa mengangguk cepat, melihat ke sekeliling engan perasaan yang sedikit membaik dibandingkan semalam.

“Kita jalan pelan-pelan saja sambil ngobrol.”

“Baik, Oppa, tapi kalau Oppa capek bilang ya.”

Jinwoo tertawa.”Kamu masih khawatir saja ya sama aku.”

“Tentu saja, aku di sini untuk menjaga Oppa,”jelas Echa dengan wajah menggemaskan.

“Echa, sakitku iu tidak parah kok. Aku hanya terkena typus,”balas Jinwoo.

“Typus bukanlah penyakit yang bisa disepelekan, Oppa.” Echa memandang Jinwoo tidak setuju.

“Maksudku, aku bukan menyepelekan penyakitku, hanya saja...aku berusaha untuk tidak lemah. Seperti yang kamu katakan,

penyakit itu berasal dari pikiran. Jadi, ya...aku berusaha memperbaiki isi pikiranku secara perlaha, kemudian berhenti minum oba."

Langkah Echa terhenti."Apa maksud Oppa berhenti minum obat? Artinya sebenarnya Dokter Kevin memberi Oppa obat kan?"

"Bukan begitu..." Jinwoo memeluk pundak Echa dan mengajaknya lagi berjalan."Kalau sekarang aku memang sudah berhenti total minum obat. Maksudku kemarin...sewaktu aku sudah mulai makan sendiri. Sebenarnya aku tidak meminum obatku."

"Astaga, Oppa, betapa bahayanya itu." Terdengar nada kekecewaan dari Echa.

Seharunya dulu ia tidak membiarkan Jinwoo terlepas dari pengawasannya.

"Tapi, kamu tahu kan...aku malah sembuh." Jinwoo tertawa bangga.

"Aku tahu, Oppa, tapi sebaiknya jangan seperti itu." Echa memanyunkan bibirnya.

"Itu sudah berlalu, Echa, Kevin sendiri sudah mengatakan kalau aku sembuh. Jadi jangan khawatir ya."Usapan lembut kini mendarat di puncak kepala Echa.

"Baiklah, Oppa, berarti pekerjaanku selesai?"

Jinwoo terdiam."Memangnya harus selesai?"

“Bukankah Oppa sudah sembuh? Apa ada lagi yang bisa kulakukan selain itu?”

“Iya juga...tapi sudahlah sementara kamu tinggal bersama saya aja. Anggap saja saya ini masih dalam kondisi pemulihan.”

“Baik,Oppa. Oppa sangat lancar berbahasa Indonesia, bahkan tidak ada aksen koreanya sama sekali.”

Jinwoo tertawa.”Kenapa ya? Mungkin karena ya...aku selalu berkomunikasi dengan orang Indonesia. Kan aku dibesarkan di sini, Sekolah menengah pertama pindah ke sana. Tapi, masih komunikasi sama orang Indonesia.”

“Sampai selancar itu?”

“Sebenarnya aku punya pacar, sejak sekolah menengah pertama. Kami sangat dekat, komunikasi kami selalu lancar sampai aku masuk perguruan Tinggi. Artinya ya...kami berpacaran cukup lama, sepuluh tahun.”

Echa berdecak kagum.”Wah, sepuluh tahun...”

“Iya, lalu...tiba-tiba dia menghilang dan aku tidak mendapatkan informasi apa pun darinya.”

”Wah, Oppa yang sabar ya.”

“Tamat kuliah, aku bekerja di Seoul...aku mencoba mencari informasi tentang kekasihku itu. Lalu aku mendapatkan informasi

tentangnya dari *Facebook*. Akhirnya aku pergi ke Indonesia...menemuinya. Dia semakin cantik dan dewasa. Kami dekat kembali dan berhubungan lagi. Dia bekerja di salah satu Bank swasta."

"Wah, karir yang bagus,"puji Echa.

"Lalu, suatu hari...dia memberi tahu padaku sebuah kenyataan pahit. Sebenarnya ia sudah menikah."

Echa terperangah."Ya ampun, Oppa. Saya turut bersedih."

Jinwoo tersenyum tipis."Tidak apa-apa. Saya kuat kok. Lagi pula itu sudah berlalu."

"Berarti pengkhianatan yang dilakukan pacar saya itu belum ada apa-apanya

dibandingkan dengan pengkhianatan pacar Oppa.”

Jinwoo melihat ada bangku beton, di dekatnya ada penjual bubur ayam.”Kita lanjutkan ngobrol kita sambil sarapan ya?”

“Iya, Oppa.”

****

BERSAMBUNG....

Cerita ini akan saya lanjutkan jika banyak peminatnya.

Ready Novel cetak :

Sweet Addict

Crazy Boss

Akan cetak :

DUREN SUPER

TRAICIONERA

TI AMO, VEDOVO

Berminat silahkan hubungi:

WA : 0822 7735 9512

Email : Adiatamasa@gmail.com

Valeriousdp@gmail.com